

PENDIDIKAN BERPERSPEKTIF GENDER PADA ANAK USIA DINI

GENDER PERSPECTIVE EDUCATION TO EARLY CHILDHOOD

Roziqoh, Suparno

Institut Studi Islam Fahmina Cirebon, Universitas Negeri Yogyakarta

rizkikoh@yahoo.com, suparno_plb@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan berperspektif gender, faktor pendukung dan penghambat, dan hasil dari pelaksanaan pendidikan berperspektif gender pada anak usia dini di ECCD-RC Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah direktur yayasan, kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik ECCD-RC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan berperspektif gender di ECCD-RC dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, dan bermain yang tidak diskriminatif. Hasil dari pelaksanaan pendidikan berperspektif gender pada anak terlihat dalam interaksi peserta dengan pendidik, dan interaksi antarpeserta didik di kelas, melalui empat aspek analisis gender, yaitu akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan berperspektif gender pada anak usia dini diantaranya adalah peserta didik masih bebas *stereotype*, pendidik yang pro keragaman, proses pembelajaran yang tidak diskriminatif, dan kerja sama yang baik antara pendidik dan orang tua. Selain faktor pendukung, ada beberapa faktor yang menghambat diantaranya: penghambatnya adalah keterbatasan SDM, sarana prasarana yang belum 100% ramah dan aman, orang tua pendidik memiliki pandangan yang berbeda dengan ECCD-RC, dan minimnya waktu interaksi anak di ECCD-RC Yogyakarta.

Kata kunci: pendidikan, gender, anak usia dini

Abstract

This study aims to determine: the implementation of gender perspective education to early childhood, the supporting factors and inhibiting factors, and the result of gender perspective education to early childhood at ECCD-RC, Yogyakarta. This study used descriptive qualitative approach. The subjects were director of the foundation, principal, educator, and school students at ECCD-RC, Yogyakarta. The findings of the study are as follows: The implementation of gender perspective education to early childhood conducted through repeated action, role modelling, and indiscriminating play. The result of gender perspective education can be seen through interaction between students and teachers and interaction among students viewed from four gender analysis aspects, i. e. access, participation, control, and advantage. The supporting factors are: students are free from stereotyping, teachers appreciate diversity, learning process is indiscriminating, evaluation instrument is complete, and teachers and parents are being cooperative. Whereas, the inhibiting factors are the limitation of human resources, medium and infrastructure which are not 100 % children-friendly, different point of view between parents and staffs, and the minimum time for children to interact with their teachers.

Keywords: education, gender, early childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar bagi kehidupan manusia. Manusia memperoleh informasi dan pengetahuan untuk mengembangkan dirinya melalui pendidikan, karena misi utama pendidikan pada dasarnya adalah menyiapkan anak didik agar dapat membuka mata hati untuk mampu hidup (*to make a living*), mengembangkan kehidupan yang bermakna (*to lead a meaningful life*), dan memuliakan kehidupan (*to ennoble life*) dengan kedalaman. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 dan 5, disebutkan bahwa perlu dikembangkannya proses pendidikan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan Indonesia harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan. Selanjutnya pada Pasal 4 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Pada tingkat internasional, Indonesia telah menandatangani Deklarasi Milenium (*Millenium Declaration*) pada pertemuan tingkat tinggi PBB dan salah satu kesepakatan yang dicapai adalah kepedulian berdasarkan isu-isu hak asasi manusia, diantaranya mencapai pendidikan dasar yang universal dan mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Hal ini tertuang dalam *Millenium Development Goals* (MDGs) tujuan ke-2 dan ke-3 sebagai berikut:

Goal 2, achive universal pimary education. Target: ensure that, by 2015, children everywhere, boys and girl alike, will be able to complete a full course of primary schooling. Goal 3, promote gender equality and empowerment women. Target: eliminate gender disparity in primary and secondary education, preferably by 2005,

and in all levels of education no later than 2015 (UNFPA, 2002).

Komitmen internasional lainnya yang menjadi rujukan MDG's adalah Deklarasi Dakar, tentang Kebijakan Pendidikan untuk Semua (*Education for All*), Indonesia sebagai salah satu anggota UNESCO juga ikut meratifikasinya. Beberapa isi dari kesepakatan tersebut yang berkaitan dengan pendidikan dan kesetaraan gender adalah: (1) menjamin bahwa menjelang tahun 2015 semua anak khususnya perempuan, anak-anak dalam keadaan sulit dan mereka yang termasuk etnik minoritas mempunyai akses dalam menyelesaikan pendidikan dasar yang bebas dan wajib dengan kualitas baik; (2) mencapai perbaikan 50% pada tingkat *literacy* orang dewasa menjelang tahun 2015, terutama bagi kaum perempuan dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan berkelanjutan bagi semua orang dewasa; (3) menghapus disparitas gender di bidang pendidikan dasar dan menengah menjelang tahun 2015 dengan suatu fokus jaminan bagi perempuan atas akses penuh dan prestasi yang sama dalam pendidikan dasar yang berkualitas.

Secara nasional, Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun kebijakan "Pengarutamaan Gender (PUG) di bidang pendidikan" sebagai strategi untuk mengatasi kesenjangan gender di bidang pendidikan. Menurut Nurhaeni (2009, p.25) pengarusutamaan gender merupakan komitmen nasional maupun internasional yang dimaksudkan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender (KKG) Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kesetaraan dan keadilan gender di bidang pendidikan sangat penting untuk dilakukan agar lebih menjamin semua warga negara baik laki-laki maupun perempuan agar dapat mengakses pelayanan pendidikan, berpartisipasi aktif, dan mempunyai kontrol serta mendapat manfaat dari pembangunan pendidikan, sehingga laki-laki dan perempuan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal (Permendiknas No.84 TH 2008).

Menurut Faqih (2003, p.8) Gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi se-

cara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Sedangkan menurut Thorne (1993, p.3) gender adalah konstruksi sosial, walaupun thorne merasa tidak puas dengan kerangka kerja sosialisasi gender (*gender socialization*) dan 'pengembangan gender (*gender development*), karena konsep sosialisasi kebanyakan hanya satu arah. Pihak yang lebih berkuasa menyosialisasi pihak yang lebih lemah.

Namun kenyataannya masih terdapat ketidaksetaraan gender yang cukup besar dalam bidang pendidikan di Indonesia. Ketidaksetaraan ini ditemukan tidak hanya melalui indikator yang dengan mudah diperoleh dari data sensus penduduk, seperti kemampuan membaca, penerimaan siswa baru, prestasi dan tingkat pendidikan yang dicapai, tetapi juga di beberapa aspek lain di bidang pendidikan yang menjadikan kesetaraan sebagai aspek yang cukup penting. Sebagai contoh dalam proses pendidikan masih ada perlakuan yang tidak adil (*unfair treatment*) yang merugikan anak perempuan misalnya, kegiatan pembelajaran dan proses interaksi dalam kelas seringkali bersifat merugikan murid perempuan. Guru secara tidak sadar cenderung menaruh harapan dan perhatian yang lebih besar kepada murid laki-laki dibanding murid perempuan. Para guru kadangkala cenderung berpikir ke arah "*selffulfilling prophecy*" terhadap siswa perempuan karena menganggap perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan yang tinggi. Kadang guru juga membedakan peran untuk anak laki-laki dan anak perempuan (Giraldo, 2008, p.134). Anak laki-laki diberikan media bermain peran dengan peran yang *maskulin* misalnya, menjadi polisi dengan sosok yang tegas, gagah dan berani, sedangkan anak perempuan biasanya diminta memerankan sosok yang *feminin*, lemah lembut dan baik hati.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini masih kurang mendapatkan perhatian. Ditambah lagi budaya patriarki yang sudah mengakar kuat di masyarakat, semakin menguatkan pendidikan yang tidak adil dan setara untuk anak usia dini. Selama ini secara sadar atau tidak sadar, para orang tua memberikan stimulasi

kepada anak didasarkan pada perbedaan jenis kelamin misalnya, anak perempuan akan diberikan pengawasan ekstra ketat, mainan yang bersifat *feminin*, seperti boneka, rumah-rumahan dan lain sebagainya. Sedangkan kepada anak laki-laki, kadangkala orang tua sedikit memberikan pengawasan yang longgar, diberikan mainan yang bersifat *maskulin*, seperti mobil-mobilan, pistol mainan dan lain sebagainya. Bahkan menurut Karniol (2011, p.1) sejak bayi orang tua sudah memberikan warna berdasarkan kesesuaian jenis kelamin, kalau bayi laki-laki diberikan warna biru dan bayi perempuan warna pink. Hal itu akan berdampak pada bangunan mental anak-anak dalam berinteraksi secara sosial (Margiyani, 1999, p.69).

Padahal kita tahu bahwa pendidikan anak usia dini menurut Ketentuan Umum Pasal 14 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No XX Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut, karena pendidikan anak usia dini mempunyai peran yang sangat strategis untuk meningkatkan kualitas generasi bangsa yang akan datang. Pada masa ini, anak sedang mengalami perkembangan yang sangat cepat, yang disebut dengan masa emas (*golden age*). Stimulasi terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua maupun orang lain di sekitar lingkungan anak akan membekas kuat dan tahan lama. Kesalahan sedikit dalam memberikan stimulasi akan berdampak negatif jangka panjang yang sulit diperbaiki, oleh karena itu pendidikan anak usia dini harus diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan anak yang didasarkan pada minat, kebutuhan, dan kemampuan sang anak. Menurut Trianto (2011, p.5) anak memiliki potensi untuk menjadi lebih baik di masa mendatang, namun potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan dan/atau perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan

dan perkembangannya. Sedangkan menurut Buccheri (2011, p.173) guru (atau orang tua) sangat menentukan minat dan bakat pengetahuan seseorang, informasi dan pengalaman yang beragam yang diterima sejak usia dini akan menentukan pengetahuan mereka dimasa yang akan datang.

Perkembangan anak dalam pendidikan anak usia dini memiliki lima fungsi dasar, salah satunya adalah pembentukan dan pembiasaan perilaku yang diharapkan agar tujuan dalam pembentukan perilaku yang diharapkan ini dapat tercapai. Upaya yang penting dilakukan adalah membangun pondasi yang kuat bagi perkembangan pola pribadi dan perilaku anak selanjutnya. Pembentukan perilaku pada masa usia dini terutama dilakukan melalui pembiasaan dan interaksi langsung daripada melalui ceramah atau penyampaian informasi tentang standar-standar perilaku yang diharapkan. Penjelasan sederhana tentang nilai kesetaraan dan keadilan memang perlu dilakukan, tetapi yang lebih penting lagi adalah contoh perwujudan dari nilai-nilai kesetaraan dan keadilan yang langsung ditujukan kepada anak melalui interaksi langsung. Cara demikian akan lebih memungkinkan anak untuk membentuk perilaku yang diharapkan secara lebih kokoh dan menginternalisasi nilai-nilai yang mendasari perilaku tersebut secara lebih terintegrasi.

Menurut Nugroho (2008, p.60) kesetaraan gender berarti adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan pertahanan & keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Sedangkan keadilan gender (*gender equity*) adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan. Menurut Mulia (2006, p.54) dalam konteks hubungan laki-laki dan perempuan, keadilan meniscayakan tidak adanya diskriminasi, tidak adanya kecondongan kearah jenis kelamin tertentu dan pengabaian jenis kelamin yang lain tapi justru memberikan bobot yang sepadan antara hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan.

Menurut Astutiningsih (2005, p.52) upaya untuk meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender dalam bidang pendidikan, bisa dilakukan dengan: (1) Menetapkan sistem pendidikan yang sensitif gender untuk menjamin persamaan kesempatan pendidikan dan pelatihan; (2) Menghapus disparitas gender dalam memperoleh kesempatan pendidikan; (3) Memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan kesempatan bagi perempuan untuk menjamin bahwa perempuan memperoleh pengetahuan, ketrampilan kapasitas, sehingga diharapkan dapat terwujud kesetaraan dan keadilan gender.

Upaya untuk meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender dalam bidang pendidikan dapat dikembangkan sejak usia dini baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun nonformal di rumah dengan menciptakan kondisi belajar yang menghargai kesetaraan gender serta mengkritisi bentuk permainan dan media ajar yang masih bias gender, agar nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender terinternalisasi sampai ahir hayat. Menurut Sujiono (2009, p.6) bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan fokus membahas "pendidikan berprespektif gender pada anak usia dini" di *Labschool* Rumah Citta *Early Childhood Care and Development Resource Centre* (ECCD-RC) Yogyakarta, yaitu sebuah lembaga independen dengan status badan hukum perkumpulan, yang memfokuskan diri pada pelayanan anak usia dini, agar anak usia dini mendapatkan dunianya yang menghargai nilai inklusivitas, terutama hak-hak anak, keadilan gender, ramah lingkungan hidup dan kearifan lokal sehingga tumbuh dan berkembang optimal. *Labschool* Rumah Cita ECCD-RC Yogyakarta memiliki misi sebagai berikut: (1) Mengikutsertakan masyarakat, mempromosikan nilai-nilai inklusivitas, yaitu nilai-nilai yang menghargai keberagaman, pengharagaan

terhadap hak-hak anak, sosialisasi adil gender, ramah lingkungan dan kearifan lokal; (2) Mengembangkan model pendidikan anak usia dini yang mendukung nilai-nilai inklusivitas; (3) Mengadakan pelayanan kepada masyarakat untuk mengembangkan pendidikan anak usia dini yang inklusif, adil gender, ramah lingkungan hidup dan kearifan local

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan berperspektif gender pada anak usia dini di ECCD-RC Yogyakarta, mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya, dan mengetahui hasil dari pelaksanaan pendidikan berperspektif gender pada anak usia dini di ECCD-RC Yogyakarta.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang didasarkan pada fakta-fakat empirik yang ada. Moleong (2010:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses untuk mencari data dan untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh (*holistic*), yang dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah

Penelitian dilaksanakan di ECCD-RC Yogyakarta dengan waktu penelitian

dimulai pada bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2013. Subjek penelitian adalah direktur yayasan, kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik KB, TK, dan Pra-SD ECCD-RC. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, perpanjangan pengamatan dan meminta pendapat ahli.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa *labschool* Rumah Citta sebagai sebuah lembaga yang memiliki visi inklusivitas, yaitu visi yang menghargai keberagaman, menghargai hak-hak anak, sensitif gender, ramah lingkungan, dan kearifan lokal, memiliki kurikulum yang dikembangkan sendiri dari kurikulum yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kurikulum yang dikembangkan oleh ECCD-RC mengacu pada empat (4) aspek perkembangan anak, yaitu kognitif, fisik, bahasa, dan sosial emosional. Keempat aspek tersebut dijabarkan dalam tabel perkembangan anak sebagai berikut:

Tabel 1. Empat Aspek Perkembangan Anak

No	Aspek	Penjabaran
1	Kognitif	perkembangan yang terkait dengan kemampuan berpikir seseorang, atau bisa juga diartikan sebagai perkembangan intelektual
2	Fisik	perkembangan dari kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh melalui koordinasi aktif dari susunan syaraf pusat, syaraf-syaraf, dan otot-otot. Kemampuan motorik anak meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus
3	Bahasa	seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis
4	Sosial Emosional	seperti marah, takut, rasa ingin tahu, perasaan gembira, riang, senang dan rasa kasih sayang

(Sumber: kurikulum *labschool* Rumah Citta ECCD-RC)

Kurikulum yang dikembangkan ECCD-RC mengintegrasikan nilai-nilai KHAS ECCD-RC, seperti nilai adil gender, nilai ramah lingkungan dan nilai keragaman yang disesuaikan dengan visi misi dari Rumah Citta sendiri. Adapun nilai KHAS adil gender tersebut adalah sebagai berikut:

Tujuan pendidikan adil gender adalah: (a) Anak memahami identitas gendernya; (b) Anak mengembangkan sikap dan perilaku adil gender; (c) Untuk anak usia dini, fokus pendidikan adil gender adalah pada identitas gender. Identitas gender ini meliputi: (a) Identitas sexual perso-

nal (biologis); (b) Identitas peran personal (budaya/norma)

Berdasarkan data hasil observasi, bahwa dalam menanamkan pendidikan adil gender kepada anak usia dini, *Labschool* Rumah Citta membedakannya berdasarkan tahapan usia anak. Untuk anak usia 2 tahun, baru dikenalkan pada nama-nama tubuh dan fungsinya secara sederhana, anak usia 3 tahun, mulai dikenalkan pada identitas seks dan gender. Anak usia 4 tahun mulai dikenalkan bagaimana memahami laki-laki dan perempuan melalui penampilan, peran, dan perilaku yang *nonsexis*. Memasuki usia 5 tahun anak sudah mulai dikenalkan pada kesehatan reproduksi dan tentang stereotype serta norma-norma gender secara umum. Dalam menanamkan nilai-nilai gender tersebut kepada peserta didik tidak ada materi yang secara khusus membahas tentang tema gender tetapi semua nilai-nilai gender itu diintegrasikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan sehari-hari.

Selain memiliki pedoman nilai-nilai KHAS adil gender, Rumah Citta juga memiliki kurikulum yang disusun dan direvisi setiap tahunnya yang dilakukan di akhir tahun dengan melibatkan kepala sekolah, pendidik dan staf Rumah Citta secara keseluruhan. Isi dari kurikulum *labschool* Rumah Citta adalah sbb: (1) Nilai kekhasan, seperti: inklusi, berpusat pada anak, *multiple intelligence* (kecerdasan jamak), pendidikan nilai, ramah lingkungan hidup, menghormati kearifan lokal, mandiri dan kreatif, dan adil gender; (2) Aspek perkembangan, seperti: aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial emosi, dan ditambah dengan aspek perkembangan khusus; (3) *Assesmen* penilaian yang dilakukan rutin pada setiap anak yang dilaporkan kepada orang tua setiap 3 bulan (triwulan); (4) Anak berkebutuhan khusus, diobservasi secara berkala untuk menemukan kebutuhannya agar dapat dilakukan stimulasi yang sesuai dengan perkembangannya.

Dalam melaksanakan pendidikan berperspektif gender pada anak usia dini diperlukan perencanaan sebagai langkah awal untuk memberikan arah yang tepat dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Komponen-komponen dalam rencana pem-

belajaran yang meliputi tujuan yang ingin dicapai, konsep yang ingin dibangun, metode, sarana, dan rencana waktu pelaksanaan merupakan acuan bagi pendidik dalam menjalankan kegiatan pembelajaran yang sistematis.

Berdasarkan hasil wawancara, rencana pembelajaran yang dilakukan *labschool* Rumah Citta disesuaikan dengan kebutuhan kelas yang disusun perminggu atau perdua minggu dengan menentukan indikator keberhasilan anak berdasarkan 4 aspek perkembangan yang ada di dalam kurikulum ECCD-RC. Rencana pembelajaran Rumah Citta merupakan turunan dari kurikulum yang dimiliki rumah citta yang disebut dengan SKM (Rencana Kerja Mingguan). Isi rencana kerja mingguan yaitu: indikator, area, kegiatan dan proses. Dan di bawah worksheet ada konsep, dan nilai. misalnya tema tentang SD, konsepnya bisa: seragam. nilainya: mandiri, kerja, dan tanggung jawab.

Sedangkan dalam menentukan materi pembelajaran, Rumah Citta melibatkan peserta didik melalui workshop yang disebut dengan *webbing* awal, yaitu menentukan tema yang diusulkan oleh peserta didik dan dijadikan sebagai barometer awal pendidik untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik tentang tema yang mereka usulkan, kemudian dilakukan *weebing* akhir yang dijadikan barometer pendidik untuk melihat sejauhmana perubahan pemahaman peserta didik tentang tema yang sudah dibahas dan didiskusikan di kelas.

Rata-rata tema ditentukan dalam 3 (tiga) bulan sekali, bentuk materi bisa bermacam-macam sesuai kesepakatan yang dibuat oleh peserta didik. Berbagai macam tema diusulkan peserta didik untuk dijadikan materi dalam pembelajaran, materi yang disulkan bisa tentang kodok, balok, batu atau yang lainnya. Di sini pendidik dituntut harus kreatif untuk mencari banyak sumber dan informasi sebagai bahan diskusi bersama peserta didik. Dalam menentukan tema ECCD-RC tidak pernah menentukan tema khusus untuk mensosialisasikan gender, karena gender dijadikan perspektif dalam pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran di ECCD-RC sudah sensitif gender. Hal ini dapat dilihat dari awal penentuan tema pembelajaran yang dilakukan melalui *webbing*, yang melibatkan semua peserta didik untuk turut aktif berpartisipasi dalam merencanakan dan menentukan tema pembelajaran, semua anak mempunyai hak untuk mengungkapkan pendapatnya tanpa membedakan apakah dia anak laki-laki, anak perempuan atau anak berkebutuhan khusus lainnya. Selain itu dalam perencanaan pembelajaran tidak ada materi atau tema khusus yang membahas tentang gender, karena semua nilai-nilai gender sudah terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Sedangkan metode yang di gunakan dalam proses pendidikan berperspektif gender di ECCD-RC bervariasi dengan proses yang fleksibel, seperti metode demonstrasi, ceramah, drama, bermain peran, area, proyek, dan melalui pembiasaan, serta keteladanan, dengan menanamkan kepada peserta didik bahwa mereka memiliki kesempatan yang sama, dan hak sama.

Metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik anak dan prinsip belajar anak usia dini yaitu metode yang memungkinkan bagi anak untuk banyak ber-

gerak dan bereksplorasi, menentukan dan menemukan sendiri. Pendidik berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik, yaitu berperan untuk mendorong dan mengembangkan informasi yang ingin peserta didik ketahui. Dalam proses pendidikan berperspektif gender, yang lebih ditekankan adalah memberi kesempatan yang sama kepada anak laki-laki dan perempuan baik dalam berpendapat maupun dalam bermain.

Proses implementasi pendidikan anak usia dini di *labschool* Rumah Citta dilaksanakan 5 (lima) hari dalam seminggu untuk kelas TK Kecil, TK besar dan Pra SD, yaitu Senin sampai Jum'at. sedangkan untuk Play Group 3(tiga) hari dalam seminggu, yaitu hari Senin, Rabu dan Jum'at. Lama proses pendidikan 2 jam untuk kelas Play Group, TK Kecil dan TK besar, sedangkan Pra SD 3 jam, yaitu mulai dari pukul 08.00-10.00 dan 08-11.00.

Proses pembelajaran pendidikan anak usia dini selalu menggunakan kaca-mata gender sebagai alat untuk mereview bahan ajar yang digunakan, apakah bahan ajar tersebut mengandung bias gender atau tidak, hal ini dilakukan untuk menghindari adanya pengaruh diskriminatif terhadap pola perilaku peserta didik

Tabel 2. Tahap-tahap pembelajaran

Tahap	Aktifitas	Tujuan
Tahap 1 (transisi dari rumah ke sekolah)	<ul style="list-style-type: none"> - Senam bersama yang dilakukan di luar kelas dengan diiringi musik dan lagu yang bervariasi - Senam bersama diikuti oleh seluruh anak didik, mulai dari kelas <i>Play Group</i>, TK Kecil, TK besar, Pra SD, dan juga para pendidik - Senam bersama diselingi dengan kegiatan bermain bebas 	<ul style="list-style-type: none"> - agar anak-anak dapat mengeluarkan energi mereka dan siap untuk bermain bersama di sekolah - untuk menghindari rasa jenuh pada anak, sehingga kegiatan juga tidak monoton
Tahap II (transisi di kelas)	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik masuk kelas masing-masing - Peserta didik diberi waktu untuk minum dan buang air kecil - Guru mengajak anak didik untuk duduk melingkar kemudian dilanjutkan dengan bernyanyi - Guru mengucapkan salam dengan 3 bahasa, bahasa Indonesia, Inggris dan Jawa, yaitu selamat pagi, <i>Good Morning</i> dan <i>sugeng enjing</i> - Peserta didik diberi kebebasan untuk memilih lagu atau permainan yang dikehendaki dengan cara diskusi dan <i>voting</i> - Peserta didik dan guru bermain permainan yang 	<ul style="list-style-type: none"> - agar anak merasa nyaman disekolah dan untuk sementara bisa melupakan bermain di rumah bersama dengan orang tuanya, kakaknya adiknya atau teman-temannya yang lain di rumah.

	<ul style="list-style-type: none"> telah disepakati bersama-sama - Sebelum permainan di mulai guru mengingatkan kepada peserta didik tentang kesepakatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam permainan. - Kesepakatan dibuat bersama antara pendidik dan murid yang ditempel dalam ruangan kelas, sehingga anak-anak dapat mengetahui dan saling mengingatkan temannya apabila ada yang melanggar kesepakatan tersebut. 	
Tahap III (Do'a)	<ul style="list-style-type: none"> - Berdo'a dipimpin oleh peserta didik berdasarkan kesiapan dan kemauan anak 	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan
Tahap IV (Kegiatan inti)	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik menjelaskan tentang tema yang akan dibahas sesuai dengan kesepakatan yang di buat oleh anak-anak sendiri - Kegiatan inti bisa dilakukan dengan bermain area, proyek, sharing dan diskusi - Pendidik mengajak anak didik untuk mengambil kesimpulan dari materi yang telah di bahas bersama-sama - Pendidik memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya atau berpendapat 	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengeksplorasi pemahaman anak-anak tentang tema yang di bahas
Tahap V (Makan bekal bersama)	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik yang datang terlambat menyiapkan tempat untuk makan bekal - Pendidik mengajak peserta didik untuk mencuci tangan - Peserta didik mengambil bekal yang di bawa dari rumah - Peserta didik duduk melingkar - Berdo'a sebelum mulai makan yang dipimpin oleh peserta didik yang bertugas - Pendidik membagikan snack yang disiapkan oleh pihak sekolah - Makan bersama - Peserta didik membereskan tempatnya masing-masing - Peserta didik mencuci tangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk menanamkan ke- mandirian dan rasa tanggung jawab kepada anak didik
Tahap VI (Istirahat)	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik bermain bebas, baik di kelas maupun di luar kelas 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi kebebasan kepada anak untuk bermain
Tahap VII (Penutup)	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik masuk ke kelas masing-masing - Peserta didik duduk melingkar - Pendidik mengajak peserta didik untuk mengevaluasi bersama-sama proses belajar yang sudah dilakukan sejak anak-anak datang sampai mereka duduk kembali - Pendidik penutup pembelajaran dengan mengajak berdo'a bersama-sama yang dipimpin oleh peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang sudah dilakukan pada hari itu

Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh *labschool* Rumah Citta adalah evaluasi harian, dan evaluasi semesteran yang dilakukan tiga bulanan dan enam bulanan. Untuk Kelas *Play Group* evaluasi harian dilakukan dengan mencatat semua aktifitas dan per-

kembangan anak yang terjadi pada hari itu yang ditulis dalam buku penghubung yang diberikan kepada anak setiap anak masuk kelas. Untuk TK Besar evaluasi harian dilakukan dalam bentuk catatan perkembangan anak, di sini semua aktifitas dan perkembangan anak setiap harinya dicatat secara

detail berdasarkan indikator-indikator perkembangan anak, sedangkan evaluasi harian yang dilakukan Kelas Pra-SD dilakukan secara bersama-sama dengan peserta didik melalui sharing dan diskusi.

Selain evaluasi harian, Rumah Citta juga melakukan evaluasi semesteran tiga bulanan dan enam bulanan, yaitu evaluasi tentang pertumbuhan dan perkembangan anak yang dilaporkan kepada orang tua anak didik berupa narasi panjang yang menjabarkan indikator-indikator yang ada di dalam kurikulum. pada evaluasi enam bulanan ada tambahan kekuatan & kelemahan serta ada rekomendasi yang dijadikan acuan bagi pendidik dan orang tua untuk mendampingi perkembangan anak selanjutnya.

Dalam melaksanakan suatu program tidak terlepas adanya faktor yang mendukung sebagai kekuatan. Dalam pendidikan berperspektif gender pada anak usia dini yang menjadi kekuatan adalah (1) peserta didik yang bebas *stereotype*, sehingga sangat tepat sekali jika pendidikan gender ditanamkan sejak usia dini agar ketika dewasa anak-anak dapat berlaku adil dan tidak diskriminatif; (2) pendidik yang mendukung keragaman termasuk di dalamnya keragaman gender, hal ini dapat membantu pendidik dalam memberikan teladan dan pembiasaan yang adil dalam proses pembelajaran; (3) komunikasi yang baik antara pendidik dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai gender kepada anak.

Di samping memiliki faktor yang mendukung terrealisasinya pendidikan berperspektif gender pada anak usia dini, *lab-school* Rumah Citta juga mempunyai faktor internal dan eksternal yang menjadi penghambat, misalnya: faktor internalnya adalah: (1) keterbatasan Sumber daya manusia. Seperti pemahaman pendidik tentang gender masih kurang, dan kadang pendidik masih mengalami kesulitan saat harus menyiapkan media atau alat bantu yang sesuai dengan tema pembelajaran; (2) sarana prasarana yang masih belum 100% ramah dan aman untuk anak perempuan dan laki-laki. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu: (1) orang tua peserta didik yang memiliki pandangan berbeda dengan nilai-nilai yang

dikembangkan di ECCD-RC; (2) orang tua tidak memberikan stimulus di rumah pada peserta didik sehingga penanaman nilai-nilai gender tidak dapat berkesinambungan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Hasil dari pelaksanaan pendidikan berperspektif yang dikembangkan oleh *lab-school* Rumah Citta sudah mulai terlihat pada anak-anak baik disisi kognitif, afektif dan psikomotorik. Nilai nilai gender yang di tanamkan oleh pendidik sudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan mereka, seperti anak usia 2-3 tahun sudah dapat memahami tentang nama dan fungsi tubuh, serta dapat memahami bahwa ketika harus buang air kecil atau air besar harus pada tempatnya dan harus sesuai dengan jenis kelamin, artinya anak perempuan dan laki-laki tidak bisa bersama-sama buang air kecil di tempat yang sama dalam waktu bersamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, nilai-nilai gender sudah mulai tertanam dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, anak-anak sudah mampu mengungkapkan pendapat dan mempertahankan argumentasinya dalam setiap diskusi maupun dialog yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di rumah, baik dengan pendidik, teman, orang tua atau dengan yang lainnya, walaupun hal tersebut sering membuat orang tua menjadi khawatir.

Interaksi yang dilakukan peserta didik saat mereka bermain, tidak membedakannya berdasarkan jenis kelamin, mereka tidak menganggap bahwa masak-masakan adalah mainan untuk anak perempuan, dan mereka juga menganggap bahwa peran publik seperti sopir yang selama ini di *stereotip* kan sebagai pekerjaan laki-laki ternyata juga bisa dilakukan oleh perempuan.

Hasil pendidikan berperspektif gender (PPG) tidak hanya membuat anak sadar gender tetapi juga dapat membuat anak untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan baik perbedaan yang disebabkan karena agama, ras, gender maupun fisik.

Pembahasan

Kurikulum pendidikan anak usia dini merupakan seperangkat kegiatan belajar melalui bermain yang sengaja direncanakan untuk dapat dilaksanakan dalam rangka menyiapkan dan meletakkan dasar-dasar bagi pengembangan diri anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa kurikulum yang dikembangkan ECCD-RC bersifat inklusi dan sensitif gender sesuai dengan visi misi lembaga dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak, dengan tujuan untuk memberikan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang sama antara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan efektif. Hal ini bisa dilihat dari isi kurikulum, metode dan sarana prasarana. dalam kurikulum indikator-indikator yang ada masih bersifat netral gender, sehingga masih bisa dikembangkan kearah responsif gender. Sehingga dalam mengintegrasikannya dibutuhkan peran pendidik yang memiliki perspektif gender agar tujuan yang diharapkan ECCD-RC dapat terwujud.

Tujuan ECCD-RC mengembangkan pendidikan berperspektif gender pada anak usia dini adalah untuk meningkatkan peran dan fungsi pendidikan dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender. Menurut Mulia (2006, p.54) keadilan keadilan meniscayakan tidak adanya diskriminasi, tidak adanya kecondongan kearah jenis kelamin tertentu dan pengabaian jenis kelamin yang lain tapi justru memberikan bobot yang yang sepadan antara hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan. Sedangkan kesetaraan menurut Nugroho (2008, p.60) berarti adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan pertahanan & keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian bahwa kurikulum yang dikembangkan *labschool* Rumah Citta memiliki kekhasan: Inklusi, berpusat pada anak, *multiple intelligence* (kecerdasan jamak), pendidikan nilai,

ramah lingkungan hidup, menghormati kearifan lokal, mandiri dan kreatif, dan adil gender.

Nilai-nilai tersebut yang kemudian digunakan oleh pendidik untuk mengembangkan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan anak dan visi misi dari lembaga itu sendiri, hal itu sesuai dengan ungkapan Segal (2012, p.63) bahwa kurikulum yang tematik harus di buat untuk memudahkan pendidik dalam menentukan aspek pembelajaran.

Dalam pembelajaran, perencanaan diperlukan untuk mengelola dan memberikan pendidikan dan perhatian kepada anak didik, karena perencanaan merupakan salah satu faktor kunci dalam proses pembelajaran yang berdampak pada kualitas hasil belajar peserta didik. Begitu pula *Lab School* ECCD-RC juga merencanakan pembelajaran seperti: (1) Menentukan materi pembelajaran yang disebut dengan (*Webbing awal*); (2) Menentukan Indikator-indikator yang ingin dicapai baik untuk peserta didik secara umum maupun untuk peserta didik dengan kebutuhan Khusus, mengembangkan rencana pembelajaran yang di sesuaikan dengan visi misi ECCD-RC; (3) Mencari bahan bacaan (Browsing internet, buku, Koran, dll) untuk pengembangan proses pembelajaran; (4) Menyiapkan fasilitas pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran di ECCD-RC, seperti APE, area, dan yang lainnya.

Materi pembelajaran disusun di awal semester dengan melibatkan peserta didik melalui diskusi yang disebut dengan *weebing* awal. *Webbing* awal ini dilakukan untuk menentukan tema-tema pembelajaran berdasarkan keinginan peserta didik untuk dijadikan sebagai barometer awal pendidik untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik tentang tema yang peserta didik usulkan. Selain *weebing* awal dilakukan *weebing* akhir yang dijadikan barometer pendidik untuk melihat sejauhmana perubahan pemahaman peserta didik tentang tema yang sudah dibahas dan didiskusikan di kelas.

Apabila *weebing* awal sudah selesai dilakukan dan sudah terumuskan beberapa tema yang diusulkan oleh peserta didik, maka pendidik akan menyusun tema tersebut

kedalam SKM (satuan kerja mingguan) yang disebut dengan program *Labschool* Rumah Citta, yang berisi tentang indikator, area, proyek, kegiatan dan proses, sedangkan di bawah *worksheet* berisi tentang konsep dan nilai yang akan ditanamkan pendidik kepada peserta didik. Kemudian apabila dalam *webbing* akhir di ketahui bahwa peserta didik masih ada yang belum paham tentang tema yang sudah didiskusikan, maka pendidik akan mengulas kembali pada pertemuan yang akan datang.

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di Rumah Citta sangat beragam, seperti metode demonstrasi, ceramah, drama, bermain peran, dan pembiasaan. Semua metode tersebut digunakan dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak dan prinsip belajar anak yang memungkinkan bagi anak untuk banyak bergerak dan bereksplorasi, menentukan dan menemukan sendiri dunianya yang bebas dari stereotipe gender. Semua metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di Rumah Citta mendorong semua peserta didik baik laki-laki maupun perempuan dapat berinteraksi dan berpartisipasi secara aktif, setara, dan seimbang.

Sedangkan dalam menumbuhkan sekolah yang memiliki perspektif gender, Rumah Citta mengembangkan media atau alat pendidikan yang responsif gender agar semua komponen yang ada disekolah dan yang terlibat di dalamnya memiliki akses yang sama untuk mendayagunakannya dengan tanpa membedakan jenis kelamin. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan media atau alat yang digunakan untuk mensosialisasikan pendidikan berperspektif gender di Rumah Citta beragam. Di Rumah Citta semua media atau alat yang ada di sekitar digunakan untuk mensosialisasikan pendidikan gender kepada peserta didik, seperti buku, mainan, orang tua peserta didik, pedagang, dan semua pengalaman yang dimiliki orang dewasa yang berada di sekitar Rumah Citta, dengan metode demonstrasi agar anak dapat secara langsung mengetahui dan memahaminya. Dalam pembelajaran ini peran pendidik sangat menentukan untuk memastikan agar semua media

dan alat tersebut bebas dari *stereotype* dan tidak diskriminatif, dan dapat di akses oleh semua peserta didik, baik peserta didik laki-laki maupun perempuan, dan harus benar-benar aman dan nyaman digunakan oleh peserta didik, agar hak anak benar-benar terjaga dan tidak terlanggar, karena Rumah Citta sangat menjunjung tinggi hak anak.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian diperoleh bahwa pelaksanaan pendidikan gender pada anak usia dini di *Labschool* Rumah Citta ECCD-RC dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan bermain yang tidak membedakan jenis dan media mainan untuk laki-laki dan perempuan. Di sini semua anak-anak laki-laki dan perempuan diberi kesempatan dan peran yang sama dalam bermain, karena kegiatan tersebut akan melatih emosi kasing sayang seorang anak.

Proses pelaksanaan pembelajaran di *Labschool* Rumah Citta ECCD-Rumah Citta (KB, TK, Pra SD) di mulai sejak peserta didik datang sampai mereka pulang, diatur sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, yaitu mulai pukul 08.00-10.00. Hasil pengamatan dilapangan, pendidik melakukan komunikasi dan interaksi dengan anak sejak mereka datang, dengan sapaan "*Selamat pagi, bagaimana kabarmu hari ini?*" Saat menyambut kedatangan anak, pendidik selalu selalu bersikap riang dan gembira. pendidik juga selalu berinteraksi dengan anak dan lingkungan di sekitarnya, hal ini agar anak terlatih cara bercerita kepada orang lain, dan anak juga merasa dihargai dan diperhatikan. Selanjutnya pendidik membimbing anak untuk menaruh tas dan jaket di loker yang ada di dalam ruangan.

Desain ruangan kelas di *Labschool* Rumah Citta ECCD-RC mengarah pada stimulasi perkembangan anak dengan perencanaan ruang dan peralatan main yang sederhana dengan memanfaatkan media yang ada di sekitar. Desain ruangan kelas di *Lab School* ECCD-RC memberikan kebebasan anak untuk berekspres. Ruang kelas tidak menggunakan kursi namun saat anak belajar melibatkan anak untuk menyiapkan alas duduk masing-masing dengan menggunakan alat duduk dari permainan huruf yang terbuat dari karet.

Evaluasi dalam proses pembelajaran perlu dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui perkembangan peserta didik, baik peserta didik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan tahap perkembangan dan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi perkembangan peserta didik di *labschool* Rumah Citta dilakukan dengan dua cara yaitu: evaluasi harian dan evaluasi semesteran.

Evaluasi harian dilakukan melalui hasil kerja, observasi, dan penilaian diri, *anecdotal record*, pemberian tugas, dan portofolio.

Evaluasi harian Kelas Play Group dilakukan dengan mencatat semua aktifitas yang dilakukan peserta didik dan perkembangan peserta didik yang terjadi pada hari itu berupa catatan dan pernyataan umum yang diamati oleh pendidik. Sedangkan evaluasi harian kelas TK besar dilakukan dalam bentuk catatan perkembangan anak yang dijadikan pedoman bagi pendidik dalam mengevaluasi peserta didik dalam bentuk evaluasi 3(tiga) bulanan.

Berbeda dengan Kelas Play Group dan TK besar. Evaluasi harian Kelas Pra SD dilakukan secara bersama-sama antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan melalui *sharing* dan diskusi, untuk mengetahui secara jelas tentang kondisi dirinya sendiri, mencakup tentang nilai, minat kepribadian, ketrampilan yang mereka miliki.

Selain evaluasi harian, *Labschool* Rumah Citta melakukan evaluasi semesteran 3 (tiga) bulanan dan 6 (enam) bulanan. Evaluasi 3 (tiga) bulanan berisi penjabaran dari indikator-indikator dalam kurikulum, seperti aspek bahasa, motorik kasar, motorik halus, dan psikososial yang ditulis dalam narasi panjang, dan ini merupakan ringkasan dari evaluasi harian yang dilakukan oleh pendidik. Sedangkan untuk evaluasi 6 bulanan, selain penjabaran dari indikator yang ada dalam kurikulum juga ada narasi tentang kekuatan, kelemahan dan rekomendasi.

Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan berperspektif gender untuk anak usia dini di ECCD-RC antara lain: (1) Peserta didik yang masih

bebas stereotipe; (2) pendidik yang mendukung keragaman termasuk keragaman gender yang menunjung tinggi hak-hak anak secara keseluruhan; (3) proses pembelajaran yang memungkinkan anak laki-laki dan anak perempuan turut aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran; (4) kelengkapan instrumen penilaian untuk memantau perkembangan siswa; dan (5) komunikasi yang baik antara pendidik dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai gender kepada anak.

Selain banyak faktor yang mendukung ada juga beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang menghambat dalam merealisasinya. Adapun faktor internalnya adalah: (1) keterbatasan Sumber daya manusia. Seperti pemahaman pendidik tentang gender masih kurang; (2) sarana prasarana yang masih belum 100% ramah dan aman untuk anak perempuan dan laki-laki. Sedangkan faktor eksternalnya adalah sbb: (1) orang tua peserta didik yang memiliki pandangan berbeda dengan nilai-nilai yang dikembangkan di ECCD-RC; (2) waktu interaksi anak minim sehingga sangat terbatas melakukan penanaman nilai-nilai yang dapat berkesinambungan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat; 3) tidak adanya stimulus dari orang tua yang dilakukan orang tua untuk penanaman nilai-nilai gender yang berkesinambungan.

Hasil dari Pelaksanaan Pendidikan berperspektif gender yang dilakukan di *labschool* Rumah Citta bisa dilihat dari: interaksi peserta didik di kelas, interaksi antara peserta didik dengan pendidik, interaksi antar peserta didik, yang dilakukan melalui 4 aspek analisis gender yaitu aspek partisipasi, akses, kontrol, dan manfaat.

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, nilai-nilai gender sudah terinternalisasi dengan baik pada peserta didik di ECCD-RC, ini bisa dilihat dalam interaksi yang terjadi di kelas, baik antar peserta didik maupun dengan pendidik, Contohnya di Kelas Kelompok Bermain, di dalam kelompok bermain jumlah peserta didik yang hadir saat peneliti observasi berjumlah 11 orang, yang terdiri dari 9 peserta didik laki-laki dan 2 peserta didik perempuan dengan di dampingi 1

pendidik 1 pendidik pendamping, di situ terlihat walaupun jumlah peserta didik perempuan hanya 2 orang mereka sangat aktif dalam mengungkapkan pendapat-pendapatnya, dan bercerita tentang pengalaman yang dilakukannya di rumah, mulai dari sebelum berangkat ke sekolah sampai sudah berada di sekolah. Di sini peserta didik laki-laki maupun perempuan sudah mampu mengungkapkan pendapat baik kepada pendidik maupun kepada teman-teman yang lainnya di kelas dengan kondisi yang sangat akrab dan saling menghargai satu sama lain, mereka tidak saling mengganggu atau mengolok-olok peserta didik lain hanya karena beda jenis kelamin. Bahkan saat bermain peran lalu lintas, peserta didik perempuan mengambil peran sebagai sopir Bus dan polisi, sedangkan peserta didik laki-laki ada yang berperan sebagai pengendara motor, pe-

numpang mobil bus, penyebrang jalan, dan polisi. Kemudian saat bermain rumah-rumahan, terlihat peserta didik laki-laki tidak canggung bermain dengan boneka-boneka, masakan-masakan, bahkan disitu terlihat ada anak didik laki-laki yang menyiapkan hidangan untuk tamu. Dari situ dapat disimpulkan bahwa pemahaman anak tentang peran (domestik dan publik) dan profesi tidak hanya bisa dilakukan oleh laki-laki, perempuan bisa juga menjadi polisi, sopir mobil dan pekerjaan lainnya yang selama ini dianggap sebagai pekerjaan yang pantas untuk laki-laki.

Di kelas KB, TK, dan Pra terlihat sama, interaksi peserta didik di dalam kelas terlihat setara dan seimbang. Hal ini dapat dilihat melalui 4 aspek indikator analisis gender, yaitu partisipasi, akses, kontrol dan manfaat (PAKM).

Tabel 3. Indikator Internalisasi Nilai Gender

Aspek	Deskripsi	Indikator
Partisipasi	Keikutsertaan atau partisipasi seseorang/ kelompok dalam suatu kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan.	<ul style="list-style-type: none"> - peserta didik laki-laki dan perempuan mampu mengutarakan pendapat dan argumentasinya di dalam kelas - peserta didik laki-laki dan perempuan terlibat dalam semua jenis permainan - peserta didik laki-laki dan perempuan mengerjakan tugas yang sama dalam di dalam kelas - peserta didik laki-laki dan perempuan bermain bersama tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin
Akses	Peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu	<ul style="list-style-type: none"> - peserta didik laki-laki maupun perempuan mampu memimpin kelas, seperti berdo'a, mengerjakan tugas piket harian dan lainnya - peserta didik laki-laki maupun perempuan menggunakan fasilitas atau sarana prasana untuk bermain tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin - peserta didik laki-laki dapat memecahkan masalah secara bersama-sama
Kontrol	Penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik laki-laki dan perempuan terlibat dalam penyusunan materi proses belajar-mengajar - Peserta didik laki-laki dan perempuan terlibat dalam mengevaluasi proses belajar mengajar - Peserta didik laki-laki dan perempuan bersama-sama menentukan aturan dan kesepakatan di dalam proses belajar mengajar
Manfaat	Kegunaan sumber daya yang dapat dinikmati secara optimal	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik laki-laki maupun perempuan dapat mengikuti proses belajar mengajar yang dilakukan di ECCD-RC sesuai dengan tahap perkembangannya

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kurikulum yang dikembangkan ECCD-RC adalah kurikulum yang inklusi dan sensitive gender sesuai dengan visi misi lembaga dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak, agar dapat memberikan partisipasi, akses, kontrol, dan manfaat yang sama kepada peserta didik laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan efektif,

Perencanaan pendidikan di ECCD-RC dilakukan dengan melibatkan peserta didik melalui diskusi yang disebut dengan *webbing awal*.

Proses pelaksanaan pendidikan berperspektif gender pada anak usia dini dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, dan bermain yang tidak membedakan jenis dan media mainan untuk laki-laki dan perempuan. Desain ruangan kelas di Lab School ECCD-RC mengarah pada stimulasi perkembangan anak dengan perencanaan ruang dan peralatan main yang sederhana dengan memanfaatkan media yang ada di sekitar, dan tetap harus memberikan kebebasan anak untuk berekspresi. Setting ruangan pun dibuat agar peserta didik mampu mengembangkan ketrampilan bekerja sama, bersosialisasi antarteman, bermain peran dan bermain yang tidak diskriminatif, baik untuk peserta didik laki-laki maupun perempuan.

Evaluasi perkembangan peserta didik *labschool* Rumah Citta dilakukan dengan dua cara yaitu: evaluasi harian dan evaluasi semesteran, melalui observasi, anecdotal record, pemberian tugas, portofolio, dan penilaian diri, dengan prinsip-prinsip berbasis gender, menggunakan alat penilaian yang beragam, menggunakan indikator kesetaraan gender untuk menjaga validitasnya (partisipasi, akses, kontrol, dan manfaat).

Faktor pendukung pendidikan berperspektif gender pada anak usia dini di ECCD-RC Yogyakarta antara lain sebagai berikut: (1) Peserta didik yang masih bebas stereotipe; (2) pendidik yang menghargai keragaman termasuk di dalamnya keragaman gender; (3) proses pembelajaran yang

memungkinkan anak laki-laki dan anak perempuan turut aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran Sistem dan pemecahan masalah yang fokus secara personal; (4) Komunikasi yang baik antara pendidik dan orang tua. Adapun faktor penghambat pendidikan berperspektif gender pada anak usia dini di ECCD-RC Yogyakarta antara lain sebagai berikut: (1) Keterbatasan Sumber daya manusia; (2) Sarana Prasarana yang masih belum 100% ramah dan aman; (3) orang tua peserta didik yang memiliki pandangan berbeda; (4) Waktu interaksi yang minim untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat berkesinambungan.

Hasil Pelaksanaan Pendidikan berperspektif gender yang dilakukan di *labschool* Rumah Citta ECCD-RC dapat dilihat dari: interaksi peserta didik di kelas, interaksi antara peserta didik dengan pendidik, interaksi antar peserta didik. Melalui empat aspek analisis gender yaitu partisipasi, akses, kontrol dan manfaat.

Saran

Capacity Building tentang pendidikan berperspektif gender untuk pendidik perlu dilakukan terus menerus agar proses pembelajaran sesuai dengan visi misi yang dikembangkan ECCD-RC

Dibutuhkan buku panduan pendidikan berperspektif gender untuk pendidik, agar pelaksanaan pendidikan pendidikan berperspektif gender dapat berjalan lebih efektif dan hasil yang didapatkan lebih optimal

Kegiatan *Parenting* tentang pendidikan berperspektif gender perlu dilakukan untuk mewujudkan pendidikan pendidikan berperspektif gender yang berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuningsih, dkk. (2008). Menuju etika pendidikan kesetaraan: Membendung bias gender, mencari perspektif humanis. *Musawa Jurnal Studi gender dan islam*. Vol.6 No.1, Januari 2008.
- Buccheri, G. (2011) The impact of gender on interest in science topics and the choice of scientific and technical

- vocations. *International Journal of Science Education*, 1, 159-178.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Fakih, M. (2003). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Giraldo, E. (2008). *Uncovering Gender Relations and Interactions Promoted by Early Childhood Curricula. Dissertation. ProQuest. UMI Microform: Ann Arbor.*
- Karniol, R. (11, Mei 2011). The Color of Children's Gender stereotypes, Original article: Published online. Diakses pada tanggal 12 Desember 2012, dari <http://link.springer.com/article/10.1007/s11199-011-9989-1>.
- Kemendiknas. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 84, Tahun 2008, tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan.*
- Margiyani, L. (1999). *Sosialisasi gender: menjinakkan takdir mendidik anak secara adil*. Yogyakarta: lembaga studi dan pengembangan perempuan dan anak-The Ford Foundation.
- Moleong, L. J (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulia, M. (2006). *Dawroh Fiqh Perempuan: modul kursus islam dan gender*. Cirebon: Fahmina institute.
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan administrasi publik: studi tentang kualitas kesetaraan dalam administrasi publik indonesia pasca reformasi 1998-2002*. Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Nurhaeni, I.D.A.P. (2009). *Reformasi kebijakan pendidikan menuju kesetaraan dan keadilan gender*. Surakarta: LPP UNS
- Segal, M, et al.(2012). *All about child care and early education: A comprehensive resource for child care professionals. second edition*. United States of Amerika: Pearson Education, Inc.
- Sujiono, Y.N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks
- Thorne, B.(1993). *Gender play: Girls and boys in school*. Buckingham: Open Univerity Press.
- Trianto. (2011). *Desain pengembangan pembelajaran tematik bagi anak usia dini TK/RA & anak usia dini kelas awal SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Unesco (2002). *Panduan Perencanaan Pendidikan untuk semua (PUS) Asia Timur & Asia Tenggara*. Jakarta.
- UNFPA (2002). *Population, Reproductive health and Millenium Developmen Goal's*.